

Religiusitas Petani: Harmoni Islam dan Budaya Pertanian Banten dalam *Kayfiyat Tatanen*

Eva Syarifah Wardah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Siti Fauziyah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

eva.syarifah.wardah@uinbanten.ac.id

Received: 29 Oktober 2025	Copyright@2025 (authors)
Accepted: 30 Desember 2025	
Published: 31 Desember 2025	
doi:	
https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v23i2.200	 This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Abstract

As a religious society, religious aspects cannot be separated from the daily lives of farmers in Banten, including their agricultural culture. Farmers' religiosity is reflected in agricultural rituals accompanying all stages of rice cultivation, from planting to harvesting. These rituals function not only to fulfill religious needs but also to strengthen social solidarity among farming communities. Islam, as the religion embraced by the people of Banten, has influenced the forms of agricultural rituals without eliminating inherited local traditions. Islamic values coexist with local values within these ritual practices. This interaction between religion and local culture is recorded in the ancient manuscript Kayfiyat Tatanen, which is still used by some farmers today. Through philological research employing codicological, textological, and ethnographic approaches, this study reveals that the Kayfiyat Tatanen manuscript represents the harmony between Islam and local culture in traditional agricultural management among Bantenese farmers, affirming the continuity of agrarian religious values.

Keywords religiosity, farmers, Banten, *Kayfiyat Tatanen* Manuscript

Abstrak

*Sebagai masyarakat yang religius, aspek religi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari petani di Banten, termasuk dalam budaya pertanian mereka. Religiusitas petani tampak dalam praktik ritual pertanian yang menyertai seluruh proses bercocok tanam, mulai dari penanaman hingga pemanenan padi. Ritus pertanian tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan religius, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial masyarakat petani. Islam sebagai agama yang dianut masyarakat Banten telah memengaruhi bentuk-bentuk ritual pertanian, tanpa menghilangkan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai Islam berdampingan dengan nilai lokal dalam praktik ritual tersebut. Interaksi antara agama dan budaya lokal ini terkam dalam naskah lama *Kayfiyat Tatanen* yang masih digunakan oleh sebagian petani hingga saat ini. Melalui kajian filologi dengan pendekatan kodikologi, tekstologi, dan etnografi, penelitian ini mengungkap bahwa naskah *Kayfiyat Tatanen* merepresentasikan harmoni Islam dan budaya lokal dalam pengelolaan pertanian tradisional masyarakat Banten. Temuan ini menegaskan keberlanjutan nilai religius agraris sebagai identitas kultural masyarakat petani Banten hingga masa kini.*

Kata Kunci: religiusitas, petani, Banten, Naskah *Kayfiyat Tatanen*

A. PENDAHULUAN

Sebagai Negara agaris Indonesia memiliki wilayah pertanian luas yang tersebar di berbagai pulau. Demikian pula di Banten, pertanian menjadi komponen terpenting dalam pemenuhan pangan masyarakatnya. Meskipun Kesultanan Banten dikenal sebagai Negara maritime, namun pengembangan pertanian juga telah dilakukan sejak masa kesultanan. Misalnya pembangunan irigasi dan pembukaan lahan persawahan yang dilakukan pada masa Sultan Ageng Tirtayasa.¹

Pertanian memang potensial dilaksanakan di daerah yang subur seperti di Banten. Namun kadangkala ada kondisi-kondisi yang tidak mendukung para petani dalam mengelola pertanian, seperti adanya serangan hama maupun faktor alam seperti musim kemarau ataupun banjir sehingga mengancam kelangsungan hidup pertanian. Dalam mengelola pertanian para petani di Banten, terutama di bagian selatan masih mempertahankan tradisi pertanian tradisional. Selain memanfaatkan pengelolaan pertanian tradisional petani juga menggunakan religi dalam pengelolaan pertanian mereka. Aspek religi tidak bisa lepas dalam kehidupan orang Banten termasuk dalam budaya pertanian mereka. Fungsi religi mampu mengurangi kegelisahan yang dihadapi petani sehingga mereka mendapat ketenangan dalam menghadapi hal-hal di luar jangkauan pikirannya, seperti kematian, bencana, hama, penyakit dan lain-lain.

Penelitian Juhaeriyah dan Wasehudin tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Masyarakat Kasepuhan Cicarucub Lebak Banten menunjukkan bahwa budaya pertanian tradisional tidak lepas dari nilai-nilai religi. Salah satu bentuk dari religiusitas petani di kalangan masyarakat adat adalah adanya ritus pertanian yang dimulai dari awal menanam sampai memanen padi. Budaya pertanian yang dimiliki leluhur terus diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Ritual yang berkaitan dengan pertanian bisa terus lestari karena memiliki fungsi sosial yang mendukung terjadinya solidaritas di kalangan masyarakat. Sebagai pemeluk agama Islam masyarakat Cicarucub Lebak tidak bisa melepaskan diri dari nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-harinya, termasuk dalam melakukan ritus pertanian. Mereka berupaya menselaraskan antara Islam dan budaya lokal, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam nampak dalam budaya pertanian yang ada di Cicarucub Lebak.²

Berdasarkan penelitian Yunita Pratiwi “Rasionalitas Tradisi *Wiwitan* Dengan Ajaran Islam Masyarakat Desa Sokosari di Era Modernisasi” menjelaskan bahwa modernisasi telah membuat masyarakat desa menjadi lebih kritis sehingga berupaya melakukan rasionalisasi terhadap ritus pertanian mereka, yaitu *wiwitan* dengan ajaran Islam. Tradisi *wiwitan* adalah ritual persembahan dan rasa syukur kepada *Dewi Sri* (*Dewi Padi*) atas keberhasilan dalam menanam padi. Tradisi ini dianggap mengandung kemosyikan karena menganggap ada penguasa lain selain Tuhan yang berkuasa mempengaruhi keberhasilan mereka dalam bercocok tanam padi. Tradisi *wiwitan* akhirnya mengalami perubahan-perubahan menyesuaikan dengan zaman dan ajaran Islam tanpa harus meninggalkan nilai-nilai moral yang merupakan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Dengan adanya penyesuaian-penyesuaian terjadi keselarasan antara agama dan budaya pertanian di desa Sukosari.³

¹ Claude Guillot, Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2008),p.157-169.

² Juju Juhaeriyah dan Wasehudin, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Masyarakat Kasepuhan Cicarucub Lebak Banten” Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Maret 2023.Vo.9 No.6.p.248-254.

³ Yunita Pratiwi “Rasionalitas Tradisi Wiwitan Dengan Ajaran Islam Masyarakat Desa Sokosari Di Era Modernisasi” Proceding Seminar nasional Universitas Negeri Surabaya 2023, pp.1013-1021.

Sebagai masyarakat yang religious, budaya petani Indonesia pun tidak bisa lepas dari unsur religi dalam budaya pertanian mereka terutama di kalangan petani tradisional. Meskipun budaya pertanian mengalami perkembangan menyesuaikan dengan kondisi zaman, namun nilai-nilai keagamaan masih tetap terjaga meskipun mulai ada pergeseran dalam tradisi pertanian yang diwariskan para leluhur mereka. Pengaruh ajaran Islam terhadap budaya lokal merupakan proses yang kompleks dan beragam. Islam telah memberikan kontribusi besar dalam membentuk perilaku, pandangan, dan tradisi masyarakat. Di Indonesia, adaptasi budaya ini terjadi melalui interaksi panjang antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal. Proses ini dimulai dengan inkulturas, di mana nilai-nilai universal Islam menyatu dengan budaya Arab, menciptakan budaya Islam yang khas. Budaya Islam ini kemudian diserap dan disesuaikan oleh masyarakat Nusantara, yang memiliki tradisi berbeda-beda. Hasilnya adalah terjemahan ajaran Islam ke dalam konteks budaya lokal, yang menciptakan beragam kebudayaan Islam di seluruh Nusantara. Keragaman ini disebabkan oleh perbedaan interpretasi dan penerapan ajaran Islam. Contoh-contoh adaptasi ini terlihat dalam seni, arsitektur, dan tradisi di Indonesia, yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam praktik dan nilai budaya yang sudah ada.⁴

Religiusitas kaum petani di Banten ternyata tidak hanya bisa disaksikan langsung dalam praktek kehidupan para petani, tetapi juga tergambar dalam naskah-naskah kuno yang tersebar di masyarakat. Bahkan kadangkala pembacaan naskah leluhur menjadi bagian dalam ritual pertanian masyarakat petani di Banten. Naskah adalah salah satu bentuk dokumen sejarah yang menjelaskan budaya masa lampau. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kekayaan peninggalan nenek moyang, di antaranya adalah naskah lama.

Keberadaan naskah-naskah tulisan tangan (manuskrip) tidak bisa dipisahkan dengan tradisi Islam yang sejak abad ke-7 sudah mulai masuk ke Indonesia. Islam dianggap telah membawa tradisi tulis yang sebelumnya belum dikenal, sehingga Islam telah mendorong lahirnya sejumlah naskah terutama naskah keagamaan.⁵ Sebagian besar para penulis dan penyalin naskah-naskah adalah dari kalangan ahli agama, kyai, guru sufi, dan mubaligh yang memiliki kepedulian untuk menerjemahkan Islam dalam konteks dan bingkai budaya lokal.⁶ Dari sinilah lahir naskah-naskah berbahasa Melayu dengan aksara Arab (tulisan Jawi), bahasa Jawa dan Sunda dengan aksara Arab (tulisan Pegan) dan bahasa lokal lainnya di daerah masing-masing.⁷

Salah satu naskah yang tersimpan di masyarakat yang berkaitan dengan budaya pertanian adalah naskah *Kayfiyat Tatanen*. Naskah ini memberikan gambaran tentang budaya pertanian pada masyarakat Banten yang tidak lepas dari unsur religi. Pada masa sekarang masyarakat Banten masih memanfaatkan informasi yang terdapat dalam naskah tersebut dalam aktivitas pertanian mereka. Tulisan ini berupaya mengkaji bagaimana religiusitas petani Banten yang tercatat dalam tinggalan naskah lama dan konsistensinya dalam praktek pertanian yang penuh dengan nilai-nilai religius.

⁴ Jenuri dkk “Dinamika Sosial Masyarakat Muslim : Sudi Kasus tentang Interaksi agama dan Budaya Lokal di Indonesia” Jurnal Kolaboratif Sains ,Vol,7 No.5 Mei 2024,p.1780.

⁵ Oman Faturrohman dkk, Filologi dan Islam Nusantara (Jakarta : Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang dan Diklat Depag RI, 2010),p.101.

⁶ Faturrohman, Filologi dan Islam Nusantara .,p.111

⁷ Uka Tjandrasasmita, Kajian Naskah-naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia (Jakarta : Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang dan Diklat Depag RI, 2016),p.4.

B. METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah naskah, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode filologi. Dalam penelitian ini dibahas aspek kodikologi (berkaitan dengan fisik naskah, seperti bahan atau alas tulisnya, tintanya, umur naskah, penyusun atau penyalin, ukuran naskah dan lain-lain) dan aspek tekstologi (telaah berkaitan dengan isi dan bentuk teks).⁸ Selain itu digunakan pula pendekatan ilmu budaya dan sejarah untuk menunjang penggalian data-data yang masih berkesinambungan dengan naskah tersebut.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah: (1) Inventarisasi naskah Kayfiyat Tatanen, (2) Mendeskripsikan naskah Kayfiyat Tatanen yang ditemukan dari sisi kodikologi (jenis kertas, jenis tulisan, tinta, cap kertas, jumlah halaman, jumlah baris tiap halaman, nama penyalin/ pengarang, nama pemilik dan lain-lain), (3) Melakukan penyuntingan terhadap naskah Kayfiyat Tatanen, (4) Pembahasan/ Kontekstualisasi , yakni mengkaji dan menganalisis isi teks naskah Kayfiyat Tatanen ditinjau dari berbagai sisi sehingga menghasilkan sebuah pembahasan yang kritis, analitis, dan kontekstual berkaitan dengan topik yang ditemukan dalam teks.

Dengan pendekatan etnografi penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan perilaku, nilai-nilai, kepercayaan yang terkait dengan budaya masyarakat petani di Banten yang terekam dalam naskah lama. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menemukan generalisasi melainkan untuk membuat gambaran yang rinci tentang tentang religiusitas petani di Banten yang tampak pada budaya pertanian yang mereka praktikkan. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁹

C. HASIL DAN DISKUSI

Keberadaan Naskah Kayfiyat Tetanen di Banten

Inventarisasi naskah merupakan langkah awal yang perlu dikerjakan dalam penelitian filologi. Inventarisasi naskah merupakan kegiatan pengumpulan naskah yang menjadi sumber data dalam penelitian.¹⁰ Objek penelitian ini adalah naskah Kayfiyat Tatanen (KT). Naskah ini berasal dari Cilegon. Naskah KT diperoleh dari informasi bapak H. Ma'shum seorang kiayi atau ustadz di Kampung Sumampir RT/RW 01/04, Kelurahan Kebon Dalem, Kecamatan Purwakarta, Kota Cilegon, Banten. Kolektor masih memiliki hubungan kekerabatan dengan pemilik naskah. Menurutnya, naskah yang dikoleksinya belum pernah ada yang meneliti. Ia menegaskan alasan tidak ingin dipublikasikan adalah karena naskah KT merupakan warisan keluarga yang diperoleh dari kakaknya, Tubagus Murodi, yang harus dijaga dan dirawat dan diperuntukkan terbatas bagi keluarganya saja.

Naskah KT berisi berupa bacaan doa dan ajian asihan perdagangan (penglaris). Tidak ditemukan nama pengarang atau penyalin. Demikian juga kolofon. Tetapi menurut pengakuan H. Ma'shum, kakaknya sendirilah yang mengarang naskah KT pada tahun 1950-an. Diperkirakan usia naskah telah mencapai usia 70 tahun. Naskah disimpan di lemari khusus untuk naskah KT diantara rak-rak berisi kitab-kitab. Tulisan

⁸ Faras Puji Azizah dkk "Analisis Kodikologi dalam Manuskrip al-Falaqiyah Karangan K.H.M.Burkan Saleh Kerinci" Titian : Jurnal Ilmu Humaniora Vol.2 No.2 Desember 2023,p.290.

⁹ Yayan Bagus Prabowo dan Sudrajat "Kasepuhan Ciptagelar: Pertanian sebagai Symbol Budaya dan keselarasan Alam" Jurnal Adat dan Budaya, Vol.3 No.1 tahun 2021, p.8.

¹⁰ Silmi Nuralfiah "Suntingan Teks dan Kajian Isi Naskah Kitab Ta'bîr" Nuansa Indonesia, Vol.25 No.2 November 2023 ,p.369.

pada naskah masih tulisan tangan (handscript). Bahan alas tulis berupa kertas pabrikan berwarna coklat bergaris seperti kertas folio. Secara umum kondisi fisik naskah masih baik. Tulisan terbaca walaupun ada bagian-bagian kecil huruf yang mulai tidak terbaca. Tidak memiliki sampul dan beberapa bagian halamannya terlepas dari kuras. Nomor halaman tidak ditemukan. Tempat penyimpanan yang baik dapat menjaga naskah KT dalam kondisi baik.

Tidak ditemukan watermark maupun countermark. Jumlah halaman mencapai 32 halaman. 18 halaman pertama berisi tentang teknik menanam padi. 14 halaman bagian kedua berisi ajian pengasihan (penglaris) dagangan. Ukuran naskah 20 x 15 cm. Sedangkan ukuran teks per halaman 18 x 13,5 cm. ditemukan pula kata alihan pada beberapa halaman yang ditulis dengan menyamping dari atas ke bawah. Ditemukan pula tanda baca sebagai pemisah antara teks dengan doa berupa titik. Aksara yang digunakan adalah Pegon dengan bahasa Jawa. Tipe huruf yang digunakan adalah naskhi, warna tinta hitam. Seluruh halaman terisi tulisan. Tidak ada halaman yang kosong.

Tidak ditemukan watermark maupun countermark. Jumlah halaman mencapai 32 halaman. 18 halaman pertama berisi tentang teknik menanam padi. 14 halaman bagian kedua berisi ajian pengasihan (penglaris) dagangan. Ukuran naskah 20 x 15 cm. Sedangkan ukuran teks per halaman 18 x 13,5 cm. ditemukan pula kata alihan pada beberapa halaman yang ditulis dengan menyamping dari atas ke bawah. Ditemukan pula tanda baca sebagai pemisah antara teks dengan doa berupa titik. Aksara yang digunakan adalah Pegon dengan bahasa Jawa. Tipe huruf yang digunakan adalah naskhi, warna tinta hitam. Seluruh halaman terisi tulisan. Tidak ada halaman yang kosong.

Dari sisi pembagian kandungan teks. Naskah KT dibagi ke dalam empat bagian. Bagian pertama kandungan teks adalah tata cara menanam padi. Bagian kedua penentuan hari baik untuk menanam padi. Bagian ketiga berisi doa-doa awal menanam padi. Bagian keempat doa setelah panen padi. Lembaran terakhir adalah doa-doa yang tidak ada hubungannya dengan pertanian, yaitu doa-doa penglaris dagangan.

Keselarasan Islam dan budaya Lokal dalam Naskah Kayfiyat Tatanen

Kedatangan Islam di Banten membawa banyak perubahan. Masyarakat mulai beradaptasi dengan agama yang baru, dan tentunya ini akan mengakibatkan perubahan pula pada budayanya. Perubahan ini terjadi disebabkan adanya dialog antara Islam dan budaya Banten, sehingga dalam perkembangannya masyarakat Banten memiliki pandangan baru dalam memaknai Islam dan budaya.

Keyakinan religius serta ajaran agama yang dipegang teguh oleh individu memiliki peran signifikan dalam membentuk pola pikir dan perilaku mereka. Hal serupa berlaku pada tradisi masyarakat, di mana pengaruh budaya pada setiap individu atau kelompok cenderung bervariasi bergantung pada lokasi geografis dan tempat tinggalnya. Keberagaman lingkungan ini melahirkan kebudayaan yang variatif, yang pada akhirnya menjadi bagian integral dari kehidupan manusia serta memberikan identitas dan karakteristik yang khas bagi setiap kelompok.

Agama pada dasarnya merupakan produk dari proses pemahaman dan pengalaman masyarakat yang berakar pada latar belakang budaya mereka. Di sisi lain, kebudayaan bersifat dinamis dan cenderung bertransformasi mengikuti ajaran agama yang diyakini masyarakat tersebut. Dalam konteks ini, Islam menunjukkan sikap adaptif terhadap berbagai budaya tanpa batasan ruang dan waktu, serta bersedia

mengasimilasi unsur-unsur budaya tersebut sepanjang tidak bertolak belakang dengan dalil-dalil dalam al-Quran dan al-Sunnah.¹¹

Bentuk-bentuk keselarasan antara agama dan budaya lokal tidak hanya tampak dalam perilaku masyarakat sehari-hari, tetapi juga tercatat dalam naskah lama. Salah satunya terdapat dalam naskah Kaifiyat Tetanen yang menunjukkan religiusitas masyarakat petani di Banten. Islam sebagai agama yang dipeluk diimplementasikan dalam kehidupan bercocok tanam. Nilai-nilai Islam telah menjadi norma bagi kaum petani dalam mengelola pertanian. Namun demikian budaya lokal yang merupakan warisan leluhur masih terus dilestarikan sehingga mereka tidak tercerabut dari akar budayanya.

Melihat kandungan teks KT teknik pertanian yang terkandung di dalamnya dapat dibagi ke dalam dua tahap berikut ini.

- a. Awali dengan niat yang ikhlas karena Allah ketika hendak mulai bertani.
- b. Sebelum melaksanakan proses penanaman terlebih dahulu berdoa dengan bacaan-bacaan khusus.

Berbeda dengan doa-doa yang diajarkan oleh agama Islam, doa-doa yang diajarkan dalam naskah KT terdiri atas bahasa Arab dan bahasa Jawa-Banten. Contoh berikut ini lebih menggambarkan perpaduan kedua bahasa tersebut:

- a. Doa menanam padi

*Niat peranti nandur
Bismillahirrahmanirrahim
Niat isun nandur pari angemban
Cahaya bagus rasa pengusa cahaya/*

(Niat untuk menanam padi
Bismillahirrahmanirrahim
Niat saya menanam padi
Membawa cahaya indah dari sang penguasa cahaya

Lafal doa di atas mengandung kata *basmallah* yang mana segala perbuatan yang akan dilakukan selalu diawali dengan *basmallah* sebagaimana anjuran agama Islam. Pengaruh fiqh yang paling menonjol pada teks di atas adalah kalimat “saya berniat menanam padi ...” yang biasa diucapkan berbarengan dengan *tandur*. Kebiasaan melafalkan niat tersebut telah dikenal dalam ibadah solat. Lafal *nawaitu ushally* ditemukan pada *Syarah Safinatun Najah* karya Syekh Nawawi al-Bantani. Pengaruh kitab ini terhadap naskah KT sangat jelas. Hal ini menunjukkan budaya pelafalan niat dalam bertani setidaknya pada tahun 1800-an awal.

- b. Doa menjaga padi dari gangguan hama atau terhindar dari bencana

Untuk menjaga agar tanaman padi tidak mengalami gangguan hama maupun sejenisnya, doa ini dibaca di malam hari sembari mengelilingi padi tanpa alat penerang yang menggunakan api.

*Sang ratu ider-ider sang ratu ibera
Sang ratu langlang buwana sang ratu mangku
Buwana titip rizkinipun kang ana ing
Tegal si kahuripan embog ana kang*

¹¹ Lastri Khasanah “Akulturasi Agama dan Budaya Lokal (Upaya membangun Keselarasan Islam dan Budaya Jawa), *At-Thariq Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2024, p.5.

*Durjana saking elor kidul kulon wetan
iku yen ana kang sudi
Gawe iku pada remeken dening sira
Aja ora den temek punika syahadat
Esri: Allahumma seri sada
Na bakti meri tetep iman gempu
Ring syahadat tetep banyu gempuring
Napsu urip cahya ning Allah
Urip cahya ning pangeran datu Allah
Sipatu Allah sukma ning Allah nini luwak
Kancana isun titip rizkiniipun kang ana
Ing Tegal Lumbung Jati sasking sawar
Kaurip cahya ning Allah urip
Aja kenang pati urip aja kenang
Uwah-uwah punika katanian dunya*

(Sang ratu mengelilingi sang ratu memberi tahu
Sang ratu melanglang dunia
Sang ratu memangku dunia
Titip rizkiku yang ada di ladang kehidupan
Jangan ada yang durjana dari utara dari selatan, Barat, timur
Bila ada yang sudi
bekerja semua takluk kepadamu
Jangan sampai tidak turut
Ini syahadat padi
Allahumma pada yang berbakti
Tetap beriman berbalut syahadat
Air tetap membalut nafsu
Cahaya hidup dari Allah
Cahaya hidup dari Pangeran Zat Allah
Sipat Allah, sukma dari Allah
Neneh luwak teman aku
Titip rizki aku yang ada di ladang Lumbungjati
Dari surga kehidupan
Cahaya dari Allah hidup jangan terkena mati.
Hidup jangan terkena perubahan
Ini pertanian dunia)

Terdapat tokoh yang disebut “*neneh Luwak*” yang dianggap teman. Mungkin yang dimaksud adalah binatang luwak yang kerap merusak tanaman padi. Sebab itu, ia dipanggil teman, karena sesama teman dilarang saling mengganggu. Luwak diketahui sering menggunakan ladang atau sawah berpadi sebagai tempat bersarang dan kemudian dari sana pula ia berburu ayam. Prosesi mengejar ayam inilah yang kerap menimbulkan kerusakan pada tanaman padi yang hendak dipanen.

c. Doa siang dan malam supaya tanaman padi berlimpah

Berbeda lagi dengan bacaan doa yang dibaca siang dan malam sebagai berikut.

Bismi Allah Al-Rahma Al-Rahim

Sang seri ngajaya los sia

*Leumpang ti heula pangorehkeun aing
Ti kanjut beureum ti kanjut hideung
Seungit kosong cala ti geura aya wangina
Hamo ayaha eukeurna sapakahayang
Ngeun kuma metu mati rasaning pati
Bang-bang mana larang araning emas
Merah mana putih araning salaksa
Pohaci rencek-rencek araning picis
Pohaci hideung geulis araning
Duit sang naga araning kanjut
Teka welas teka asih ka awaking [ka]
Awaking ratu asihan: iki
Ingaranan ra ruru haning emas
Lan nyawa ning salaka langgeng nyawa ning
Inten indung geulis araning
Ratu ning picis tetep cinekel
Anak-anak karab lapan asih datang asih
Datang asihan aki rambut sada
Na: iki asihé picis buah
Pijet buah mang popo hiji hideung
Geulis araning ratu ning picis
Kalusut kabaliut uget kaiket kar
Sik maraten sararébu sagedong
Rantug sekarahaanan wong tua
Sejagat kabéh katungkus agus
Kapulet-pulet kaputer ka awaking awaking
Ratu asihan wong tua sabuana.*

(Bismi Allah Al-Rahman Al-Rahim
Sang padi Berjaya
Silakan kamu berjalan di depan
Tolong sibakkan aku
Dari kanjut merah dari kanjut hitam
Harum gosong seperti ketika ada wanginya
Pasti ada untuk sekehendaknya
Hanya masuk mati merasakan ajal
Bangbang mana mahal semahal mas merah
Mana putih bernama selaksa pohaci
Rencek-rencek namanya picis
Padi hitam cantik namanya duit
Sang naga namanya kanjut
Datang belas kasih kepadaku
Akulah sang ratu kasih
Ini dinamakan rupa-rupa mas
Dan nyawa yang sepuluhribu langgeng
Nyawa intan induk cantik
Namanya ratu dari picis
Tetap ada
Anak-anak terbiayai

Kasih mendatangkan kasih
Datanglah pengasihan kakek rambut sadana
Ini pengasihan picis buah pijat
Buah padi hitam cantik
Namanya ratu dari picis
Kalulut kabaliut uget terikat
Karsik maraten seribu-ribu segedung
Bergeletar segara hati orangtua sedunia
Semua dikuasai bagus
Terbelit-belit terputar kepadaku
Akulah ratu pengasihan
Semua orangtua sedunia
Inilah namanya dunia)

Doa ini lebih berfungsi untuk menjadi tanaman padi agar tidak diganggu manusia. Frasa yang menunjukkan hal itu dapat diketahui dari harapan akan datangnya “kakek” yang menjaga tanaman agar orang yang akan mengganggu jatuh kasihan kepada petani hingga niat busuknya dibatalkan. Semua orang sedunia diharapkan jatuh kasihan kepadanya.

d. Doa memanen padi

Memulai panen atau yang dikenal dengan istilah *mitembayan*, juga ada doa khusus berikut ini :

Bismi Allah Al-Rahman Al-Rahim
Nawaetu rasa putih atetemu pada
Rasa putih rasa kuning atetemu
Pada rasa kuning rasa ijo
Atetemu pada rasa ijo amendet
Angalindet angalikur medi atos
Kaya atu La Ilaha Illa Allah Muhammad Rasulullah
Iya isun teres tunggaling rasya

(Bismi Allah Al-Rahman Al-Rahim
Aku berniat rasa putih yang bertemu dengan rasa putih
Rasa kuning yang bertemu dengan rasa kuning
Rasa hijau bertemu dengan rasa hijau
Amendet angalindet angaligur takut keras
Seperti batu La Ilaha Illa Allah Muhammad Rasulullah)

Doa di atas seolah mengharap padi yang dipanen akan menjadi beras yang pulen. Frasa “amendet angalindet angaligur takut keras seperti batu” mengisyaratkan petani ingin agar padi tidak keras. Dan oleh sebab itu ia menyandarkan harapannya kepada Allah SWT.

Prosesi doa di atas mengajarkan pembaca tentang bahwa alam adalah sahabat yang harus diperlakukan dengan baik apabila hasil panen ingin baik. Oleh sebab itu perlakukan ia dengan baik dengan cara memohon kepada sang pemilik alam agar memberikan keberkahan dan karunia-Nya dilimpahkan kepada tanaman supaya terhindar dari musibah dan dijauhkan dari hama. Niat ikhlas yang ditekankan pada awal bertani mengajarkan kerendahan hati bahwa bertani adalah usaha untuk

melanjutkan tugas peribadahan yaitu menjaga alam, mewariskannya kepada generasi berikutnya dalam keadaan terjaga sebagaimana menerimanya dari generasi lama dengan keadaan baik. Pelafalan niat bertani sebagaimana dalam solat mengisyaratkan bahwa bertani pun termasuk ibadah, dan oleh sebab itu harus menaati hukum-hukum yang ditetapkan oleh sang pemilik alam.

Pendekatan Religi dalam Pengelolaan Pertanian di Banten

Pertanian (agrikultur) adalah praktik kuno yang telah ada sepanjang sejarah manusia. Studi arkeologi menunjukkan bahwa kegiatan bertani sudah dilakukan sejak lama. Soedewo menjelaskan bahwa agrikultur merupakan ilmu yang mengkaji seluruh proses manusia dalam mengolah dan menjual tanaman serta hewan ternak untuk kebutuhan sandang dan pangan. Lebih dari sekadar mata pencaharian, bertani sebagai "cara hidup" telah memicu munculnya beragam kebudayaan.¹²

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang kaya akan lahan pertanian. Sebagian besar penduduknya pun masih berprofesi sebagai petani, meskipun jumlahnya kian menurun. Menurut Redfield, seorang petani adalah individu yang mengolah lahan yang sudah terikat secara turun-temurun. Keterikatan ini begitu kuat sehingga hidupnya tidak bisa dipisahkan dari dunia pertanian. Dengan demikian, seseorang yang hanya memiliki lahan, tetapi tidak pernah mengelolanya secara langsung, tidak dapat disebut petani. Contohnya adalah pemilik lahan yang menyewakan lahannya kepada orang lain. Mereka tidak termasuk dalam kelompok masyarakat petani karena tidak terlibat langsung dalam aktivitas pertanian.¹³

Pertanian didefinisikan sebagai aktivitas manusia dalam mendayagunakan sumber daya hayati guna memenuhi kebutuhan pangan, bahan baku industri, energi, serta pelestarian lingkungan. Selain bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengolahan lahan dan tanaman, konsep pertanian dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori. Secara sempit, pertanian merujuk pada aktivitas bercocok tanam atau budidaya tanaman. Namun, dalam cakupan yang lebih luas, istilah ini juga mencakup sektor peternakan, perikanan, kehutanan, dan perkebunan.¹⁴

Pertanian tradisional memiliki warisan budaya yang tidak ternilai yang telah diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Pertanian tradisional bukan hanya sekedar kegiatan ekonomi masyarakat pedesaan. Namun juga kaya akan pengetahuan lokal dan praktik-praktik tradisional sebagai ekspresi dari kehidupan budaya suatu masyarakat. Selain itu terdapat hubungan yang mendalam antara manusia dengan lingkungannya. Kondisi ini menunjukkan adanya adaptasi yang luar biasa terhadap alam di sekitarnya.¹⁵

Pertanian sebagai salah satu mata pencaharian tidak selalu memberikan keuntungan bagi orang-orang yang menggelutinya. Kadangkala hasil pertanian tidak sesuai harapan. Petani kerap mengalami kerugian ketika terjadi bencana alam, wabah hama atau anjloqnya harga komoditas pertanian ketika panen. Petani juga kadang

¹² Ahmad Soim dkk, Sejarah Pertanian Indonesia (Jakarta: Kementerian Pertanian Indonesia Pusat Perpustakaan dan enyebaran teknologi pertanian, 2019), p.3

¹³ Mahmud Muhsinin, "Potret Keberagamaan Masyarakat Petani" Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-agama, Vol.6 No.2 ,Tahun 2020, p.38

¹⁴ Ahmad Rofiq Darojat, Penafsiran Ayat-ayat Pertanian dalam Al-Qur'an. Studi Komparasi Tafsir al-Misbah dengan tafsir Ilmi kemenag RI, Nun Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir di Nusantara,vol.9,no.2, 2023. p. 182-183.

¹⁵ Yohanes Kamakaula" Pertanian Tradisional dalam Perspektif Etnoekologi" Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Vol.7 No.1 2024.

menghadapi kerugian ketika kebijakan pemerintah tentang pertanian tidak berpihak kepada petani.

Para petani di Indonesia umumnya hanya menghasilkan panen untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bukan untuk tujuan komersial yang menguntungkan. Akibatnya, profesi petani kurang dipandang sebagai karier yang menjanjikan. Situasi ini disebabkan oleh keterbatasan modal yang dimiliki petani, sehingga mereka tidak bisa mengembangkan potensi pertanian secara optimal. Untuk mengatasi masalah ini, petani sering kali bekerja sama dengan bandar yang bersedia meminjamkan modal. Sebagai gantinya, hasil panen petani harus dijual kepada bandar dengan harga yang sudah ditetapkan.¹⁶

Adanya kekuatan di luar jangkauan manusia yang menentukan keberhasilan dan kegagalan dalam pertanian menyebabkan para petani melakukan berbagai upaya yang berorientasi pada terwujudnya keberhasilan dalam pertanian mereka. Selain menjaga hubungan baik secara sosial, petani juga menjadikan agama sebagai cara untuk mewujudkan kesuksesan dalam kegiatan pertanian. Secara esensial, agama adalah fondasi berharga dalam kehidupan sosial setiap budaya. Ia berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat, menyediakan gagasan, ritual, dan emosi yang membentuk cara seseorang berinteraksi dalam lingkungannya.

Dalam menghadapi kekuatan supranatural, komunitas petani menjalankan berbagai ritual khusus sebagai upaya menjamin keselamatan mereka. Praktik ini terbagi menjadi tiga kategori utama: ritual krisis untuk menghadapi masa sulit seperti kekeringan; ritual gangguan untuk menangani permasalahan personal; dan ritual syukur sebagai wujud kerendahan hati kepada Tuhan dan alam. Secara esensial, ritual-ritual ini merupakan bentuk komunikasi dan “negosiasi” manusia dengan kekuatan spiritual demi memohon perlindungan serta kelancaran mata pencarharian.¹⁷

Pengelolaan pertanian yang melibatkan aspek religi dapat diwujudkan melalui pengucapan doa atau mantra serta penentuan hari baik untuk menanam dan memanen. Merujuk pada pemikiran Rukesi dan Sunoto, penggunaan mantra dalam aktivitas tani mencerminkan nilai-nilai budaya yang mencakup relasi manusia dengan dirinya sendiri, Sang Pencipta, lingkungan alam, dan sesama. Di antara keempat aspek tersebut, hubungan dengan Tuhan menjadi unsur yang paling menonjol karena mantra pada dasarnya adalah karya sastra lisan yang memuat permohonan kepada Yang Maha Kuasa.¹⁸

Jadi, religi hadir untuk menjawab kebutuhan duniawi manusia agar terlepas dari belenggu kekuatan jahat yang mengancam. Fenomena ini muncul sebagai bentuk pengakuan atas kelemahan manusia. Para ahli sendiri mengelompokkan latar belakang lahirnya religi ini ke dalam tiga kategori berbeda yang menjelaskan mengapa manusia yang merasa tidak berdaya membutuhkan sandaran spiritual:¹⁹

Kelompok pertama (A. Lang, R.R. Marett, dan A.C. Kruyt) melihatnya sebagai bentuk pengakuan manusia atas kekuatan gaib yang tidak mampu mereka tandingi. Kelompok kedua, yang diwakili oleh R. Otto, memandang religi sebagai sikap tunduk

¹⁶ Andria Gustiawan Perangin-angin “Pengembangan Agraria dan Teknologi Bidang Pertanian: Perspektif Sosiologis dan Antropologis” Umbara Indonesian Journal of Anthropology, Vol.8 No.1 Thun 2023,p.75.

¹⁷ Muhsinin, “Potret Keberagamaan Masyarakat Petani”, p.41.

¹⁸ “Nilai Budaya dalam Mantra Brancok Tanam Padi di Desa Ronggo Kecamatan Jaken Kabuoaten Pati Jawa Tengah Kajian Fungsi Sastra” dalam BASINDO Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya, Vol.I No.1-April 2017.

¹⁹ Bagyo Prasetyo, dkk, Religi Pada Masyarakat Pra Sejarah di Indonesia, (Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, 2004). h. 4-7.

manusia terhadap sesuatu yang misterius namun dianggap suci dan dahsyat. Kelompok ketiga fokus pada praktik upacara. W. Robertson Smith, Preutz, R. Herz dan Van Gennep melihat ritual bukan hanya urusan pribadi dengan Tuhan, melainkan kewajiban sosial yang memperkuat persatuan masyarakat. Senada dengan itu, Preutz menyatakan bahwa melalui upacara dan ritus, manusia berharap keinginan material maupun spiritualnya dapat tercapai melalui bantuan kekuatan gaib.

Pertanian sebagai salah satu mata pencaharian tidak selalu memberikan keuntungan bagi orang-orang yang menggelutinya. Kadangkala hasil pertanian tidak sesuai harapan. Petani kerap mengalami kerugian ketika terjadi bencana alam, wabah hama atau anjlognya harga komoditas pertanian ketika panen. Petani juga kadang menghadapi kerugian ketika kebijakan pemerintah tentang pertanian tidak berpihak kepada petani.

Kesadaran akan adanya kekuatan supranatural yang memengaruhi hasil panen mendorong para petani untuk menempuh berbagai cara demi memastikan keberhasilan usaha mereka, salah satunya melalui pendekatan religi. Fenomena dominasi unsur agama dalam praktik pertanian di Banten dianggap wajar karena religi merupakan “fokus kebudayaan” masyarakat Banten. Meminjam istilah M.J. Herskovits, fokus kebudayaan merujuk pada sekumpulan elemen budaya yang sangat diminati masyarakatnya, sehingga nilai-nilai tersebut seolah-olah mengarahkan seluruh aspek kehidupan mereka.²⁰

Aktivitas pertanian sering kali disertai dengan pelaksanaan ritual atau upacara adat. Mengacu pada pendapat Winnick ritual didefinisikan sebagai serangkaian tindakan berbasis agama atau magis yang dikukuhkan oleh tradisi.²¹ Bagi para petani, ritual-ritual ini berfungsi sebagai manifestasi rasa syukur atas hasil panen serta upaya preventif untuk menolak bala atau bencana pada lahan mereka. Praktik religio-agraris ini—yang meliputi pembacaan doa dan mantra dari masa tanam hingga panen—terdokumentasi dalam berbagai naskah kuno. Hingga kini, sebagian petani masih menjadikan naskah tersebut sebagai pedoman utama yang dibacakan dalam acara selamatatan atau pertemuan warga (*riungan*).

Kesadaran mengenai perlindungan ekosistem sebenarnya telah terinternalisasi dalam alam bawah sadar para petani tradisional terdahulu. Hal ini tercermin dari perilaku bijak mereka yang tidak bersifat eksplotatif dalam mengelola lahan. Guna menjaga keseimbangan alam dan meminimalisir ancaman hama, petani di wilayah Banten menerapkan metode tradisional yang khas. Beberapa di antaranya memanfaatkan rendaman rempah-rempah pada benih padi sebagai pencegah hama alami, sementara sebagian lainnya menggunakan mantra sebagai sarana spiritual untuk mengusir gangguan organisme pengganggu tanaman.

Selain menjaga hubungan dengan Sang Pencipta dan lingkungan, dunia pertanian juga mengajarkan pentingnya kebersamaan antarpetani. Di desa, semangat gotong royong masih sangat terasa; petani bekerja sama mengelola sawah karena mereka sadar bahwa nasib mereka saling terhubung, misalnya, jika satu lahan terkena hama, lahan lainnya pun terancam. Di Banten, terdapat kearifan lokal seperti liliuran dan balelek, di mana petani saling membantu tanpa dibayar, cukup dengan jamuan makan. Meski sistem upah mulai menggantikan tradisi ini, kegiatan seperti doa bersama atau *riungan* tetap menjadi lem perekat sosial. Sejalan dengan pemikiran Robertson

²⁰ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta : Aksara Baru. 1983) p.209.

²¹ Nur Syam, Islam Pesisir (Yogyakarta : LKiS, 2011), p.18.

Smith, ritual-ritual ini dilakukan bukan hanya sebagai bentuk ibadah, tapi juga sebagai tanggung jawab sosial untuk memperkuat persatuan warga.

Secara historis, masyarakat tani telah menerapkan pendekatan spiritual dalam manajemen pertanian mereka, sebagaimana terdokumentasi dalam literatur kuno seperti Naskah Kayfiyat Tatanen yang menjadi pedoman bagi petani di wilayah Banten. Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah tersebut tetap dijaga oleh masyarakat pedesaan hingga saat ini. Walaupun terjadi berbagai perubahan dan pergeseran zaman, esensi religi dalam aktivitas agraris tetap eksis. Hal ini terlihat dari konsistensi mereka dalam mempraktikkan ritual doa pada fase penanaman, menjelang panen, hingga pascapanen, serta pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang sarat akan nilai-nilai religius.

D. SIMPULAN

Penelitian naskah KT dapat mengungkap pengelolaan pertanian yang pernah ada dan masih ada di kalangan masyarakat Banten yang menjadi bagian dari kekayaan intelektual bangsa ini yang bersumber dari budaya lokal sebagai kreativitas yang dilandasi latar pemikiran budaya lokal.

Sebagai masyarakat yang religius, pendekatan religi dalam pertanian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam budaya pertanian tradisional. Meskipun modernisasi telah merambah pertanian, namun religiusitas dalam pertanian masih bisa ditemukan sampai sekarang.

Islam yang masuk ke Banten turut berperan dalam membentuk corak budaya pertanian, masuknya Islam tidak otomatis menghapus budaya pertanian tradisional. Namun justru memperkaya khazanah budaya masyarakat Banten. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara agama dengan budaya lokal yang masyarakat Banten.

Kuatnya ketahanan pangan dalam masyarakat petani Banten yang masih mempertahankan system pengelolaan pertanian tradisional menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang tersimpan dalam naskah lama terus dilestarikan dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Faras Puji et al. "Analisis Kodikologi dalam Manuskrif al-Falaqiyah Karangan K.H.M. Burkan Saleh Kerinci". *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 2, No. 2, Desember 2023.
- Darojat, Ahmad Rofiud. "Penafsiran Ayat-ayat Pertanian dalam Al-Qur'an. Studi Komparasi Tafsir al-Misbah dengan tafsir Ilmi kemenag RI". *Nun Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 9, No. 2, 2023.
- Faturohman, Oman et al. *Filologi dan Islam Nusantara*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang dan Diklat Depag RI. 2010.
- Guillot, Claude. *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia & Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 2008.
- Jenuri et al. "Dinamika Sosial Masyarakat Muslim: Sudi Kasus tentang Interaksi agama dan Budaya Lokal di Indonesia", *Jurnal Kolaboratif Sains*, Vol. 7, No. 5, Mei 2024.
- Juhaeriyah, Juju dan Wasehudin. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Masyarakat Kasepuhan Cicarucub Lebak Banten", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 9 No. 6, Maret 2023.
- Kamakaula, Yohanes. "Pertanian Tradisional dalam Perspektif Etnoekologi", *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 7, No. 1, 2024.

- Khasanah, Lastri. "Akulturasi Agama dan Budaya Lokal (Upaya membangun Keselarasan Islam dan Budaya Jawa)", *At-Thariq Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol. 2 No. 2, 2024.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru. 1983.
- Muhsinin, Mahmud. "Potret Keberagamaan Masyarakat Petani", *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 6, No. 2 , 2020.
- Nuralfiah, Silmi. "Suntingan Teks dan Kajian Isi Naskah Kitab Ta'bir", *Nuansa Indonesia*, Vol. 25, No. 2, November 2023.
- Perangin-angin, Andria Gustiawan. "Pengembangan Agraria dan Teknologi Bidang Pertanian: Perspektif Sosiologis dan Antropologis". *Umbara Indonesian Journal of Anthropology*, Vol. 8, No. 1, 2023.
- Prabowo, Yayan Bagus dan Sudrajat. "Kasepuhan Ciptagelar : Pertanian sebagai Symbol Budaya dan keselarasan Alam", *Jurnal Adat dan Budaya*, Vol. 3, No. 1, 2021.
- Prasetyo, Bagyo et al. *Religi Pada Masyarakat Pra Sejarah di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi. 2004.
- Pratiwi, Yunita. "Rasionalitas Tradisi Wiwitan Dengan Ajaran Islam Masyarakat Desa Sukosari di Era Modernisasi", *Proceding, Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya 2023*, pp.1013-1021.
- Rukesi dan Sunoto "Nilai Budaya dalam Mantra Brcocok Tanam Padi di Desa Ronggo Kecamatan Jaken Kabuoaten Pati Jawa Tengah Kajian Fungsi Sastra", *BASINDO Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, Vol. I, No. 1, April 2017.
- Soim, Ahmad et al. *Sejarah Pertanian Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pertanian Indonesia Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian. 2019.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS. 2011.
- Tjandrasasmita, Uka. *Kajian Naskah-naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang dan Diklat Depag RI. 2016.